

**PENERAPAN METODE *DISCOVERY LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DAN HASIL BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK
KELAS X IPS 1 SMA NEGERI 2 TANGGUL
TAHUN AJARAN 2014/2015**

ike, Sumardi, Sri Handayani
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: sumardihum@ymail.com

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah menuntut peserta didik kritis dan memanfaatkan pengetahuan masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah, oleh karena itu pembelajaran sejarah membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis peristiwa sejarah. Pembelajaran *discovery learning* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk menemukan sendiri permasalahan, pemecahan masalahnya dan akhirnya nanti akan mampu menemukan konsep yang lebih bermakna. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah dengan menggunakan metode *discovery learning*. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Tanggul dengan jumlah 35 peserta didik. Indikator yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah. Kemampuan berpikir kritis siklus 1 memperoleh persentase 62,57%, sedangkan pada siklus 2 memperoleh persentase 78,28% dan pada siklus 3 memperoleh persentase 82,57%. Hasil belajar sejarah aspek kognitif pada siklus 1 memperoleh persentase 65,71%, siklus 2 memperoleh persentase 71,42%, dan pada siklus 3 memperoleh persentase 82,85%. Aspek psikomotor dalam penilaian produk siklus 1 memperoleh 61%, siklus 2 memperoleh persentase 72,28%, dan siklus 3 memperoleh persentase 80,85%. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Tanggul.

Kata kunci: metode pembelajaran *discovery learning*, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar sejarah

ABSTRACT

The Learning of history students' ability demanding critical learners and exploit the past to understand the present life and the future contained in any historical event. Therefore, the teaching of history subject requires the students' critical thinking skills to analyze historical events. Discovery learning is a teaching method that involves learners to find their own problems, solving the problem and finally they will be able to find a meaningful concept. The purpose of this research is to improve critical thinking skills and history subject learning outcomes by using discovery learning method. The subjects were the students of class X IPS 1 SMA Negeri 2 Tanggul with 35 students. Indicators being studied were the critical thinking skills and the history subject's learning outcome. In the cycle 1, the critical thinking skills of the students was 62.57%, while in cycle 2 the percentage increased to 78.28% and in cycle 3 the percentage was 82.57%. The results of the cognitive aspects of learning history subject in cycle 1 was 65.71%, 71.42% was the percentage in cycle 2 and the percentage was increased to 82.85% in cycle 3. The psychomotor aspects of the assessment product in cycle 1 was 61%, 72.28% in cycle 2 and 80.85% was the percentage in cycle 3. Based on the result, it can be concluded that the application of the discovery learning method can improve the X IPS 1 students' critical thinking skills and learning outcomes of history subject at SMA Negeri 2 Tanggul.

Key word: *discovery learning methods, critical thinking skills, history subject learning outcomes*

PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran telah bergeser dari paradigma pembelajaran behavioristik ke paradigma pembelajaran konstruktivistik. Perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan fokus yang selama ini pembelajaran yang berfokus pada pendidik (*teacher centered*) kepada pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (*student centered*). Pergeseran ini berdasarkan pada penelitian para ahli, faktor psikologis, perkembangan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik akan pengembangan dirinya.

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram dalam desain pembelajaran, berisi sasaran belajar yang digunakan untuk membuat pembelajaran di kelas, menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:18). Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu upaya pembimbingan terhadap peserta didik agar sadar, terarah dan berkeinginan untuk belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan keadaan dan kemampuan peserta didik yang bersangkutan. Dengan demikian dalam proses pembelajaran peserta didik merupakan salah satu kunci yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

Pembelajaran sejarah adalah suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik (Kemendikbud, 2013:88). Mata pelajaran sejarah peserta didik diharapkan kritis dan memanfaatkan pengetahuan masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Pentingnya pengembangan cara berpikir mengenai konsep waktu, ruang, perubahan dan keberlanjutan menjadi keterampilan dasar dalam mempelajari Sejarah Indonesia (Kemendikbud, 2013: 89). Pembelajaran sejarah yang bermakna mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi pada saat pembelajaran sejarah peminatan menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi terletak pada metode pembelajaran dan media pembelajaran. Pendidik mengajar sejarah dengan menerangkan/ceramah dan peserta didik hanya menerima informasi kemudian mengingatnya. Setelah itu, peserta didik diberikan tugas untuk mengerjakan LKS. Pembelajaran sejarah yang terjadi yaitu peserta didik kurang aktif, kurang berpartisipasi, kurang terlibat, dan tidak punya inisiatif. Hal ini bisa dilihat pada saat pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan, peserta didik hanya diam, tidak ada yang menjawab atau merespon pendidik. Pada saat pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, peserta didik tetap diam tidak ada yang mau bertanya. Dengan demikian, keterampilan berbicara peserta didik masih kurang, peserta didik belum terampil dalam mengemukakan pendapat, ide pikiran baik melalui pertanyaan maupun dalam bentuk pernyataan. Akibatnya, kemampuan berpikir yang dihadapi dalam kehidupan nyata sehari-hari di kalangan para peserta didik tidak berkembang sesuai dengan harapan, sehingga diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar belajar peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran berlangsung, misalnya peserta didik menunjukkan kemampuan menganalisis (C4) dengan memberikan klarifikasi dasar dan klarifikasi lanjut terhadap pertanyaan yang diberikan pendidik serta membangun keterampilan dengan membuat karya tulis ilmiah. Berdasarkan hasil observasi peserta didik kelas X IPS 1 kurang memiliki kemampuan berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ernis (Filsaime, 2008: 59) antara lain sebagai berikut: klarifikasi dasar, dukungan dasar, kesimpulan, klasifikasi lanjutan dan strategi dan taktik. Hasil observasi pada saat pembelajaran sejarah peminatan menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah, dengan indikator yang diamati yakni (1) peserta

didik kurang memfokuskan pertanyaan, hal ini terlihat pada saat pendidik meminta peserta didik bertanya, pertanyaan yang muncul masih kurang sesuai dengan materi ajar; (2) peserta didik tidak mampu mendefinisikan istilah yang ditanyakan oleh pendidik hal ini terlihat dari sikap peserta didik cenderung kebingungan; (3) peserta didik kurang memiliki keterampilan dalam menganalisis argumennya hal ini terlihat ketika pendidik menanyakan lebih lanjut, peserta didik tidak dapat menjelaskan; (4) peserta didik kurang memiliki kemampuan bertanya hal ini terlihat peserta didik yang bertanya hanya beberapa yang terlihat aktif dalam proses pembelajaran; dan (5) peserta didik kurang memiliki kemampuan dalam menyimpulkan materi di akhir pembelajaran. Melihat fakta di lapangan tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik menyebabkan tujuan yang diinginkan tidak tercapai dengan maksimal. Untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang efektif, mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam pembelajaran sejarah karena peserta didik mendapat kesempatan untuk mengklarifikasi pemahamannya dan mengevaluasi pemahaman peserta didik lain, mengobservasi strategi berpikir dari orang lain untuk dijadikan panutan, membantu peserta didik lain yang kurang untuk membangun pemahaman, meningkatkan motivasi, serta membentuk sikap yang diperlukan seperti menerima kritik dan menyampaikan kritik dengan cara yang santun. Melalui berpikir kritis, peserta didik diajak berperan serta secara aktif dan efektif untuk membangun pengetahuannya sendiri (King, 1994; Mayborn dan Lesh, 2000; Sullenger *et al.*, 2000). Metode pembelajaran *Discovery Learning* memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi dokumen terhadap pendidik mata pelajaran sejarah peminatan di SMAN 2 Tanggul dapat diketahui bahwa rata-rata nilai ulangan

harian beberapa kelas sebagai berikut: X IPS 1= 70,8, X IPS 2= 73,3, dan kelas X IPS 3=73,5. Kelas dengan nilai ulangan terendah adalah kelas X IPS 1 terlihat pada banyaknya peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM. ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas X IPS 1 adalah 31,42% dan 68,57% peserta didik tidak tuntas. Peserta didik kelas X IPS 1 berjumlah 35 peserta didik. Suatu kelas dikatakan tuntas dengan nilai ≥ 75 dari skor maksimal 100 dengan minimal 75%. Proses pembelajaran di atas dapat berjalan maksimal apabila didukung oleh sebuah metode pembelajaran alternatif yaitu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menggali kemampuan berpikir, potensi dan keterampilan peserta didik serta mampu mengatasi kejenuhan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran yang dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu metode pembelajaran *discovery learning*.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sejarah masih kurang. Peserta didik terlihat pasif dalam memperhatikan, mencatat, menjawab, maupun bertanya saat diberikan kesempatan. Peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang telah dimiliki. Pendidik dapat mengubah cara mengajar sejarah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu menerapkan metode pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS 1 untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, sehingga dapat memenuhi tuntutan kurikulum 2013.

Metode pembelajaran *discovery learning* memungkinkan peserta didik untuk mencari informasi sesuai dengan rasa keingintahuannya. Pembelajaran *discovery learning* menurut Castronova (2002: 10) merupakan proses pembelajaran aktif dimana peserta didik mengembangkan keterampilannya untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang konsep-

konsep utama. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Castronova menambahkan bahwa dengan pembelajaran *discovery learning* peserta didik dapat mengingat lebih dari apa yang dipelajari dalam kegiatan belajar tradisional.

Pembelajaran *discovery learning* menurut Joolingen (1999:385) dipandang sebagai cara yang menjanjikan dalam proses pembelajaran karena keterlibatan peserta didik akan menghasilkan pengetahuan yang lebih terstruktur dibanding dengan cara-cara belajar tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Alfieri, Brooks, Aldrich & Tenenbaum (2011:13) menunjukkan bahwa pembelajaran *discovery learning* dapat merangsang peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran *discovery learning* menjadi tempat bagi peserta didik untuk melahirkan ide-ide baru dalam menemukan suatu konsep atau mencari solusi dari sebuah permasalahan.

Pembelajaran *discovery learning* lebih menekankan pada pentingnya pemahaman dalam memakai suatu konsep dalam pembelajaran sejarah. peserta didik dapat terlibat langsung secara aktif dalam proses menemukan suatu konsep atau prinsip. Selain itu, peserta didik mendapat pengalaman langsung dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah diingat dan bertahan lama apabila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dari buku pedoman pelajaran. Pembelajaran *discovery learning* juga dapat melatih peserta didik untuk lebih kreatif menemukan suatu konsep dan mampu untuk mencari solusi dari suatu permasalahan dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran *discovery* harus direncanakan agar peserta didik dapat menemukan konsep atau prinsip-prinsip melalui mentalnya dengan mengamati, mengukur, menduga menggolongkan, dan mengambil kesimpulan (Ilahi, M. T, 2012:89). Penelitian yang dilakukan oleh Marzano (2011:87) menunjukkan bahwa pembelajaran *discovery* dapat merangsang peserta didik untuk

menghasilkan ide-ide tentang suatu konsep dan selanjutnya dapat menjelaskan pemikiran yang peserta didik temukan. Penerapan metode pembelajaran ini diharapkan dapat membuat peserta didik dapat terlibat langsung secara aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran tersebut. Peserta didik mendapat pengalaman langsung dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah diingat dan bertahan lama apabila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dari buku pedoman pelajaran. Penerapan metode pembelajaran *discovery* ini dapat melatih peserta didik untuk lebih mengasah kemampuan berpikir kritisnya dalam menanggapi suatu permasalahan dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Berikut ini penelitian yang relevan yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Marzano (2011:87) menunjukkan bahwa pembelajaran *discovery* dapat merangsang peserta didik untuk menghasilkan ide-ide tentang suatu konsep dan selanjutnya dapat menjelaskan pemikiran yang peserta didik temukan, penelitian yang dilakukan Alfieri, Brooks, Aldrich & Tenenbaum (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran *discovery* dapat merangsang peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2012) menunjukkan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan penelitian yang dilakukan Muzayana (2014) menunjukkan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan kerjasama dengan pendidik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang dirumuskan dengan judul **“Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah pada Peserta Didik Kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Tanggul Tahun Ajaran 2014/2015”**

Permasalahan yang dibahas adalah:

- 1) Apakah penerapan metode *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IPS 1 di SMA Negeri 2 Tanggul?
- 2) Apakah penerapan metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X IPS 1 di SMA Negeri 2 Tanggul?

Tujuan Penelitian ini adalah:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IPS 1 di SMA Negeri 2 Tanggul semester genap tahun ajaran 2014/2015 selama mengikuti pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *discovery learning*;
- 2) Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X IPS 1 di SMA Negeri 2 Tanggul semester genap tahun ajaran 2014/2015 selama mengikuti pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *discovery learning*.

Manfaat Penelitian ini adalah:

- 1) Bagi pendidik, dapat sebagai sumber acuan alternatif metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran sejarah;
- 2) Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran;
- 3) Bagi sekolah yang diteliti, dapat memberikan sumbangan pemikiran alternatif strategi pembelajaran sejarah yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 2 Tanggul;
- 4) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dalam pembelajaran sejarah sebagai bekal calon pendidik yang nantinya akan terjun sebagai seorang pengajar dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS 1 dengan jumlah peserta didik 35 peserta didik yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan model skema Kemmis & Mc Taggart yang berbentuk spiral. Tahap-tahap dalam satu siklus penelitian meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Data penelitian diperoleh melalui instrument pengumpulan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang dideskripsikan dan diperoleh dari pengamatan saat proses pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ada di lembar observasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi/pengamatan, wawancara, studi dokumentasi dan tes. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dinyatakan tinggi apabila skor mencapai ≥ 75 dari hasil pengamatan kemampuan peserta didik dalam klarifikasi dasar, dukungan dasar, kesimpulan, klarifikasi lanjut, dan strategi dan taktik. Peserta didik dinyatakan hasil belajarnya meningkat apabila skor mencapai ≥ 75 dari skor maksimal 100 yang sesuai dengan standart ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah, sedangkan untuk tingkat klasikal minimal untuk 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

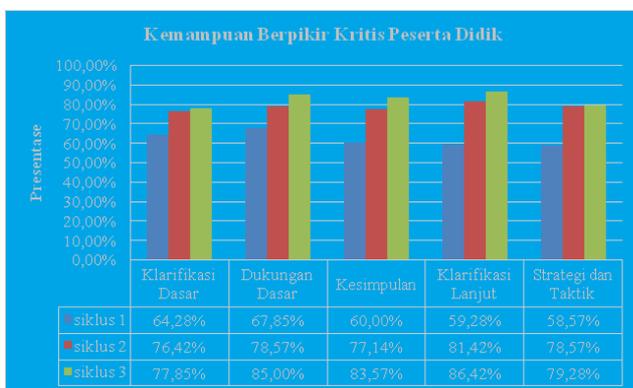
Pada bagian ini memaparkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan di kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Tanggul tahun ajaran 2014/2015.

A. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Tanggul dengan Penerapan Metode *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan metode *Discovery Learning* per siklus (siklus 1, 2 dan 3) dapat dilihat dari lima indikator berikut: 1) klarifikasi dasar, 2) dukungan dasar, 3)

kesimpulan, 4) klarifikasi lanjut dan 5) strategi dan taktik. Berikut hasil peningkatan masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil analisis persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, 2 dan 3. Pada indikator klarifikasi dasar berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 64,28%, pada siklus 2 meningkat 12,14% menjadi 76,42%, dan pada siklus 3 meningkat 1,43% sehingga persentase menjadi 77,85% dengan kriteria. Pada indikator dukungan dasar berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 67,85%, pada siklus 2 meningkat 10,72% menjadi 78,57% dengan, dan pada siklus 3 meningkat 6,43% sehingga persentase menjadi 85,00%. Pada indikator kesimpulan berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 60,00%, pada siklus 2 meningkat 17,14% menjadi 77,14% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 6,43% sehingga persentase menjadi 83,57%. Pada indikator klarifikasi lanjut berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase sebesar 59,28%, pada siklus 2 meningkat 22,14% menjadi 81,42%, dan pada siklus 3 meningkat 5% sehingga persentase menjadi 86,42%. Pada indikator strategi dan taktik berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 58,57%, pada siklus 2 meningkat 21% menjadi 78,57%, dan pada siklus 3 meningkat 0,71% sehingga persentase menjadi 79,28%. lebih jelas lihat gambar 1 dibawah ini.



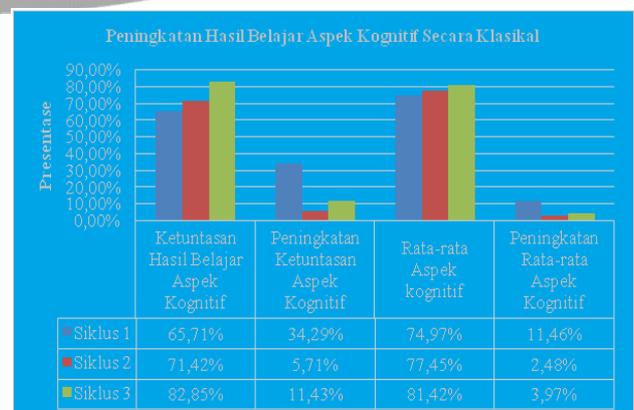
Gambar 1 Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 1, 2, dan 3 (Sumber : Hasil analisis data siklus 1, 2, dan 3)

B. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Tanggul dengan Metode Discovery Learning

Peningkatan hasil belajar sejarah dengan menerapkan metode *discovery learning* pada siklus 1, 2, dan 3 dapat diperoleh data sebagai berikut.

1) Aspek Kognitif

Berdasarkan penilaian yang telah di hasilkan pada tes dapat diketahui hasil belajar aspek kognitif peserta didik secara klasikal pada siklus 1, 2 dan 3. Persentase ketuntasan aspek kognitif pada siklus 1 sebesar 65,71%, pada siklus 2 meningkat menjadi 71,42%, pada siklus 3 meningkat menjadi 82,85%. Peningkatan ketuntasan aspek kognitif juga mengalami peningkatan, pada pelaksanaan siklus 1 memperoleh persentase 34,29%, pada pelaksanaan siklus 2 meningkat menjadi 5,71% dan pada pelaksanaan siklus 3 meningkat menjadi 11,43%. Sedangkan rata-rata hasil belajar aspek kognitif pada siklus 1 memperoleh persentase 74,97%, pada pelaksanaan siklus 2 meningkat menjadi 77,45% dan setelah pelaksanaan siklus 3 meningkat sebesar 81,42%. Berdasarkan diagram di atas peningkatan juga terjadi pada rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan siklus 1 memperoleh persentase 11,49%, pada siklus 2 meningkat menjadi 2,48% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 3,97%. Lebih jelas lihat gambar 2 dibawah ini.

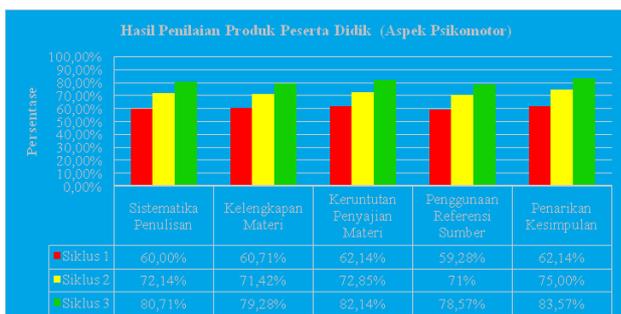


Gambar 2 Peningkatan hasil belajar aspek kognitif (Sumber: Hasil analisis data siklus 1, 2 dan 3)

2) Aspek Psikomotor (Penilaian Produk)

Penilaian produk peserta didik dinilai dari indikator-indikator produk yaitu sistematika penulisan, kelengkapan materi, keruntutan penyajian materi, penggunaan referensi sumber, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data hasil belajar pada aspek psikomotor dalam bentuk penilaian produk peserta didik secara klasikal berdasarkan observasi pada siklus 1, 2, dan 3 mengalami peningkatan.

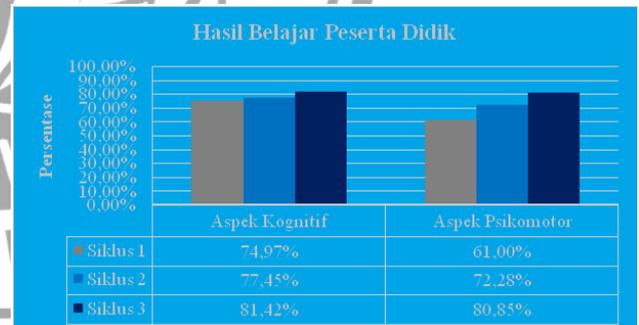
Hasil analisis data penilaian produk peserta didik aspek psikomotor dalam membuat karya tulis sejarah. Pada siklus 1 dengan indikator sistematika penulisan memperoleh persentase 60%, pada siklus 2 meningkat 12,14% menjadi 72,14%, dan pada siklus 3 meningkat 8,57% sehingga persentase menjadi 80,71%. Aspek psikomotor pada siklus 1 dengan indikator kelengkapan materi memperoleh persentase 60,71%, pada siklus 2 meningkat 10,71% menjadi 71,42% dan pada siklus 3 meningkat 7,86% sehingga persentase menjadi 79,28%. Aspek psikomotor pada siklus 1 dengan indikator keruntutan penyajian materi memperoleh persentase 62,14%, pada siklus 2 meningkat 10,71% menjadi 72,85% dan pada siklus 3 meningkat 9,29% sehingga persentase menjadi 82,14%. Aspek psikomotor pada siklus 1 dengan indikator penggunaan referensi sumber memperoleh persentase 59,28%, pada siklus 2 meningkat 11,43% menjadi 70,71% dan pada siklus 3 meningkat 7,86% sehingga persentase menjadi 78,57%. Aspek psikomotor pada siklus 1 dengan indikator penarikan kesimpulan memperoleh persentase 62,14%, pada siklus 2 meningkat 12,86% menjadi 75% dan pada siklus 3 meningkat 8,57% sehingga persentase menjadi 83,57%. Lebih jelas lihat gambar 1 dibawah ini.



Gambar 3 Persentase Penilaian Produk (Psikomotor) Peserta Didik Siklus 1, 2, dan 3 (Sumber : Hasil analisis data siklus 1, 2, dan 3)

Berdasarkan hasil penilaian pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil penilaian produk peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Tanggul.

Hasil analisis persentase hasil belajar sejarah peserta didik dengan menggunakan metode *discovery learning* pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 mengalami peningkatan. Persentase hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif peserta didik pada siklus 1 sebesar 74,97%, pada siklus 2 meningkat 2,48% menjadi 77,45%, dan pada siklus 3 meningkat 3,97% menjadi 81,42%. Persentase hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotor peserta didik dalam penilaian produk yang dihasilkan peserta didik pada siklus 1 sebesar 61%, pada siklus 2 meningkat 11,28% menjadi 72,28%, dan pada siklus 3 meningkat 8,57% menjadi 80,85%. Lebih jelas lihat gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4 Persentase hasil belajar peserta didik siklus 1, 2, dan 3 (Sumber : Hasil analisis data siklus 1, 2, dan 3)

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif dan psikomotor peserta didik kelas X IPS 1 di SMA Negeri 2 Tanggul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode *Discovery Learning* untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Tanggul Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah peminatan peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Tanggul Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015. Peserta didik menjadi lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah peminatan. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator sebagai berikut: (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) kesimpulan; (4) klarifikasi lanjut dan (5) strategi dan taktik. Pada siklus 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebesar 62,57%, pada siklus 2 meningkat 15,71 menjadi 78,28%, dan pada siklus 3 meningkat 4,29% menjadi 82,57.
- 2) Penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Tanggul Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015. Persentase ketuntasan aspek kognitif pada siklus 1 sebesar 65,71%, pada siklus 2 meningkat menjadi 71,42%, pada siklus 3 meningkat menjadi 82,85%. Peningkatan ketuntasan aspek kognitif juga mengalami peningkatan, pada pelaksanaan siklus 1 memperoleh persentase 34,29%, pada pelaksanaan siklus 2 meningkat menjadi 5,71% dan pada pelaksanaan siklus 3 meningkat menjadi 11,43%.

Berdasarkan hasil dari penelitian saran yang dapat diajukan oleh peneliti yaitu bagi pendidik, hasil dari penelitian ini merupakan sumber acuan alternatif metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran sejarah, bagi peserta didik, agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mata pelajaran sejarah, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses

pembelajaran, bagi sekolah yang diteliti, hasil dari penelitian ini merupakan sebuah masukan yang dapat berguna dan digunakan sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dan kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah, dan bagi peneliti, agar dapat menambah pengetahuan dalam pembelajaran sejarah sebagai bekal calon pendidik yang nantinya akan terjun sebagai seorang pengajar dalam dunia pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ike mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Sumardi, M. Hum dan Ibu Dr. Sri Handayani, M. M yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan, dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Bapak Kepala SMA Negeri 2 Tanggul Drs. H. Imam Ma'Sum, M. Psi dan Bapak Dra. Sururi Islamil selaku pendidik mata pelajaran sejarah yang telah memberikan ijin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada orang tua tercinta, serta teman-teman yang telah memberikan motivasi bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfieri, L., Brooks, P.J., Aldrich, N.J., & Tenenbaum, H.R. 2011. Does Discovery-Based Instruction Enhance Learning?. *Journal of Educational Psychology*. 103(1):1-18.
- [2] Castronova, J. 2002. Discovery Learning for the 21st Century: What is it and how does it compare to traditional learning in effectiveness in the 21st Century? *Literature Reviews, Action Research Exchange (ARE)*, 1(2). Retrieved from teach.valdosta.edu/are/Litreviews/vol1no1/castronova_litr.pdf. [20 September 2014].
- [3] Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [4] Filsaime, D.K. 2008. *Mengungkap Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- [5] Joolingen, W.V. 1999. Cognitive Tools For Discovery Learning. *International Journal Of Artificial Intelligence In Education (IJAIED)*. 10: 385-397

- [6] Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Sejarah Indonesia*. Jakarta: Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [7] Marzano, R.J. 2011. *Art & Science of Teaching: The Perils and Promises of Discovery Learning*. 69(1): 86-87. Retrieved from <http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/sept11/vol69/num01/The-Perils-and-Promises-of-Discovery-Learning.aspx> [20 September 2014].
- [8] Muzayana. 2014. *Penerapan Metode Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPA 4 MAN Lumajang Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi: Universitas Jember.
- [9] Ulfa. 2012. *Penerapan Metode Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X-E SMA Negeri 3 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi: Universitas Jember.

